

**ALASAN PENENUN MEMPERTAHANKAN MENGGUNAKAN ATBM
KERAJINAN SONGKET
NAGARI PANDAI SIKEK KECAMATAN X KOTO
TANAH DATAR**

SKRIPSI

UNIVERSITAS ANDALAS

Oleh

**ARIVA MARSHANDA AFIFAH
BP. 1910811022**



Dosen Pembimbing :

- 1. Dr. Azwar, M.Si**
- 2. Drs. Ardi Abbas, MT**

**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2025**

**ALASAN PENENUN MEMPERTAHANKAN MENGGUNAKAN ATBM
KERAJINAN SONGKET
NAGARI PANDAI SIKEK KECAMATAN X KOTO
TANAH DATAR**

SKRIPSI

**Tugas untuk Mencapai Gelar Sarjana Ilmu Sosial
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas**

Oleh

**ARIVA MARSHANDA AFIFAH
BP. 1910811022**



Dosen Pembimbing :

- 1. Dr. Azwar, M.Si**
- 2. Drs. Ardi Abbas, MT**

**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2025**

ABSTRAK

ARIVA MARSHANDA AFIFAH, 1910811022. Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang. Judul Skripsi : Alasan Penenun Mempertahankan Menggunakan ATBM Kerajinan Songket Nagari Pandai Sikek Kecamatan X Koto Tanah Datar. Pembimbing: Dr. Azwar, M.Si dan Drs. Ardi Abbas, MT.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan alasan para penenun di Nagari Pandai Sikek, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar, dalam mempertahankan penggunaan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) klasik pada proses pembuatan kain tenun songket, meskipun telah tersedia inovasi teknologi berupa ATBM modifikasi yang lebih efisien. Tradisi menenun di Pandai Sikek tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga mengandung makna sosial, estetika, dan simbolik yang kuat sebagai warisan budaya masyarakat Minangkabau.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan penenun aktif, penenun senior, serta perangkat nagari dan tokoh masyarakat sebagai informan pengamat. Data sekunder dikumpulkan dari dokumen, arsip, dan literatur pendukung. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan kerangka Teori Pilihan Rasional James S. Coleman, tindakan para penenun Pandai Sikek dapat dipahami sebagai bentuk rasionalitas sosial, yaitu upaya menyeimbangkan antara manfaat ekonomi dan nilai-nilai sosial budaya yang diwariskan turun-temurun. Dengan demikian, keputusan mempertahankan ATBM klasik bukan sekadar pilihan teknis, tetapi merupakan bentuk kesadaran budaya untuk menjaga warisan leluhur di tengah arus modernisasi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan mendasar antara alat tenun manual klasik dan ATBM modifikasi dalam proses produksi. ATBM modifikasi lebih cepat dan efisien, sedangkan alat tenun manual klasik membutuhkan waktu lebih lama, namun menghasilkan kain dengan nilai estetika yang lebih tinggi. Harga kain hasil tenun manual cenderung lebih mahal karena dianggap lebih halus, autentik, dan sarat makna budaya. Selain itu, perbedaan motif juga terlihat: pada alat klasik, motif dibuat dengan teknik dicukie atau dicongkel yang memiliki nilai simbolik, sementara pada ATBM modifikasi, motif lebih bervariasi mengikuti kreativitas penenun muda. Keputusan sebagian penenun untuk tetap menggunakan ATBM klasik didorong oleh tiga alasan utama, yaitu: (1) nilai budaya dan identitas lokal yang melekat pada proses menenun tradisional; (2) kepercayaan terhadap kualitas dan makna spiritual kain klasik; serta (3) pertimbangan sosial dan ekonomi lokal seperti modal, kebiasaan, dan kenyamanan penggunaan alat. Temuan ini memperlihatkan bahwa tindakan penenun dalam mempertahankan alat klasik merupakan hasil dari proses berpikir rasional yang mempertimbangkan efisiensi ekonomi sekaligus pelestarian budaya.

Kata Kunci : ATBM, Budaya Minangkabau, Pilihan Rasional, Rasionalitas Sosial, Songket Pandai Sikek.

ABSTRACT

ARIVA MARSHANDA AFIFAH, 1910811022. Departement of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Andalas University. Padang. Thesis Title: Alasan Penenun Mempertahankan Menggunakan ATBM Kerajinan Songket Nagari Pandai Sikek Kecamatan X Koto Tanah Datar . Supervisor: Dr. Azwar, M.Si dan Drs. Ardi Abbas, MT.

This study aims to explain the reasons why traditional weavers in Nagari Pandai Sikek, X Koto District, Tanah Datar Regency continue to use the traditional Non-Machine Weaving Loom (ATBM) in producing songket fabric, even though a more efficient modified ATBM has been introduced. The weaving tradition in Pandai Sikek is not only an economic activity but also carries deep social, aesthetic, and symbolic meanings as part of the cultural heritage of Minangkabau society.

This research employs a qualitative descriptive approach. Primary data were collected through direct observation and in-depth interviews with active weavers, senior weavers, and local figures such as village officials and community leaders as observational informants. Secondary data were obtained from documents, archives, and relevant literature. Data analysis was conducted using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques.

The findings reveal significant differences between traditional manual looms and modified ATBMs in the production process. The modified ATBM enables faster and more efficient weaving, while the manual loom requires more time but produces higher-quality fabrics with greater aesthetic and cultural value. The price of handwoven songket tends to be higher due to its fine texture, authenticity, and symbolic significance. Moreover, the motifs created with the manual loom use the *cukié* (engraving) technique, which carries traditional symbolism, whereas the modified ATBM allows greater motif variety that reflects the creativity of younger weavers.

Based on James S. Coleman's Rational Choice Theory, the actions of Pandai Sikek weavers can be understood as a form of social rationality, where individuals make decisions by weighing economic benefits against social and cultural values inherited from their ancestors. Thus, maintaining the use of traditional ATBM is not merely a technical preference but a conscious cultural choice to preserve heritage amid modernization.

The decision of some weavers to maintain the use of traditional ATBMs is influenced by three main factors: (1) cultural values and local identity attached to the traditional weaving process; (2) belief in the quality and spiritual meaning of classic handwoven fabrics; and (3) social and economic considerations such as available capital, habits, and comfort in operation. These findings indicate that the weavers' decisions are rational actions that balance economic efficiency and cultural preservation.

Keywords: ATBM, Minangkabau culture, Pandai Sikek songket, Rational Choice, Social Rationality.